



JURNAL EKONOMI BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jeber>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/8tndt381>

KETERKAITAN MELEMAHNYA RUPIAH TERHADAP KONFLIK GEOPOLITIK: STUDI DAMPAK DI WILAYAH TIMUR TENGAH

**Ainnaya Ardyanti Putri ^{a*}, Fayza Safana Fitria ^b, Rindi Cahya Mustika Ayu ^c, Arman Hadid ^d,
Muhammad Naufal Arzaq ^e, Suryo Ediyono ^f**

^a Fakultas Ilmu Budaya / Jurusan Sastra Indonesia; ainnayaputri18@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret Surakarta; Jalan Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah

^b Fakultas Ilmu Budaya / Jurusan Sastra Indonesia; fayzasafana17@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret Surakarta; Jalan Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah

^c Fakultas Ilmu Budaya / Jurusan Sastra Indonesia; rindicahya03@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret Surakarta; Jalan Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

^d Fakultas Ilmu Budaya / Jurusan Sastra Indonesia; armanhadid.5@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret Surakarta; Jalan Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

^e Fakultas Ilmu Budaya / Jurusan Sastra Indonesia; arzaqnaufal26@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret Surakarta; Jalan Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

^f Fakultas Ilmu Budaya / Jurusan Sastra Indonesia; ediyonosuryo@student.uns.ac.id, Universitas Sebelas Maret Surakarta; Jalan Ir. Sutami No. 36A, Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah.

* Penulis Korespondensi: Ainnaya Ardyanti Putri

ABSTRACT

The rupiah's exchange rate against the U.S. dollar has experienced significant fluctuations driven by various global economic and political factors. One of the key contributing factors is geopolitical conflict in the Middle East, which has caused widespread global economic instability and disproportionately affected developing countries, including Indonesia. This study analyzes the relationship between the weakening of the rupiah and Middle East geopolitical conflicts. It further examines their broader impact on Indonesia's economic conditions, based on a qualitative literature review of journals, scientific articles, and news sources from 2021 to 2026, a period marked by significant escalation of Middle East conflicts. The results indicate that this relationship occurs through three main transmission channels. Through the energy channel, conflicts disrupted global oil supplies, particularly through threats to close the Strait of Hormuz, leading to rising crude oil prices and increasing Indonesia's energy import burden. Through the capital flow channel, heightened geopolitical risk prompted global investors to shift their assets toward safer instruments such as the U.S. dollar and gold, thereby pressuring the rupiah's exchange rate. Through the international trade channel, geopolitical tensions disrupted global supply chains, particularly in the energy and strategic industrial sectors, further intensifying domestic economic pressure. This phenomenon was evident in the sharp decline of the Jakarta Composite Index and the rupiah's depreciation to a new psychological threshold amid Iran-Israel tensions, followed by its recovery after the United States-Iran peace agreement. The study concludes that rupiah stability is determined not only by domestic factors but is also significantly influenced by global geopolitical dynamics, necessitating adaptive economic resilience and diplomatic strategies.

Keywords: geopolitics; rupiah exchange rate; inflation; Middle East conflict

Abstrak

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi signifikan akibat berbagai faktor ekonomi dan politik global. Salah satu faktor pendorong pelemahan rupiah adalah konflik geopolitik di kawasan Timur Tengah, yang menimbulkan ketidakstabilan ekonomi global dan berdampak berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Penelitian ini menganalisis keterkaitan antara pelemahan nilai tukar rupiah dengan konflik geopolitik di Timur Tengah, serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi Indonesia, berdasarkan studi literatur kualitatif dari jurnal, artikel ilmiah, dan sumber berita pada rentang tahun 2021-

2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan tersebut terjadi melalui ancaman penutupan Selat Hormuz, sehingga mendorong kenaikan harga minyak mentah dan beban impor energi di Indonesia. Pada jalur arus modal, meningkatnya risiko geopolitik mendorong investor mengalihkan aset ke instrumen lebih aman seperti dolar Amerika Serikat dan emas, sehingga menekan nilai tukar rupiah. Pada jalur perdagangan internasional, ketegangan geopolitik mengganggu rantai pasok global, khususnya sektor energi dan industri strategis, yang memperburuk tekanan ekonomi domestik. Fenomena ini terbukti melalui anjloknya Indeks Harga Saham Gabungan dan pelemahan rupiah hingga menembus level psikologis baru akibat ketegangan Iran-Israel, diikuti penguatan kembali pasca kesepakatan damai Amerika Serikat-Iran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stabilitas rupiah tidak hanya ditentukan oleh faktor domestik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik global, sehingga diperlukan strategi ketahanan ekonomi dan diplomasi yang adaptif.

Kata Kunci: geopolitik; nilai tukar rupiah; inflasi; konflik Timur Tengah

1. PENDAHULUAN

Ketidastabilan geopolitik global telah menjadi salah satu ancaman serius bagi stabilitas perekonomian berbagai negara di dunia. Rivalitas kekuatan besar, ketegangan perdagangan internasional, serta meningkatnya frekuensi konflik bersenjata di berbagai kawasan telah menciptakan iklim ketidakpastian yang berdampak langsung terhadap pasar keuangan, rantai pasok global, dan stabilitas nilai tukar mata uang negara berkembang, termasuk Indonesia. [4] menegaskan bahwa risiko geopolitik telah bergeser dari sekadar gangguan sporadis menjadi faktor struktural yang secara konsisten mendorong volatilitas dan ketidakpastian di pasar keuangan global.

Salah satu episentrum ketegangan geopolitik yang paling intens dalam beberapa tahun terakhir adalah kawasan Timur Tengah. Kawasan ini ditandai oleh serangkaian konflik bersenjata, eskalasi militer, dan persaingan kepentingan antarnegara yang berlangsung berkepanjangan. Dampak dari konflik-konflik tersebut tidak hanya dirasakan di tingkat kawasan, tetapi juga merembet ke sistem keuangan dan perekonomian global secara menyeluruh, khususnya melalui gangguan pada jalur distribusi energi internasional. [12] mencatat bahwa Selat Hormuz, dengan lebar hanya 33 kilometer di titik tersempitnya, mengalirkan sekitar 21 juta barel minyak per hari atau setara 21 persen dari total konsumsi minyak dunia, sehingga setiap ancaman penutupannya berpotensi memicu guncangan harga komoditas global yang bersifat masif. [4] menjelaskan bahwa risiko geopolitik merupakan salah satu pendorong utama fluktuasi harga minyak mentah dunia yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap stabilitas harga komoditas dan pasar ekuitas secara global. Kondisi ini semakin diperparah oleh meningkatnya tekanan inflasi akibat lonjakan harga energi yang dipicu oleh konflik bersenjata, sebagaimana dibuktikan oleh [14] yang menemukan bahwa guncangan pasokan minyak mentah internasional merupakan faktor dominan dalam membentuk distribusi risiko inflasi ekor kanan (*right-tail inflation risk*) yang dapat mengguncang stabilitas makroekonomi suatu negara.

Di tengah ketidakstabilan tersebut, perilaku investor global turut mengalami perubahan signifikan. Ketika risiko geopolitik meningkat, investor cenderung menarik dananya dari instrumen berisiko dan beralih ke aset yang dianggap lebih aman, seperti dolar Amerika Serikat dan emas. [4] membuktikan secara empiris bahwa dalam kondisi demikian, komponen *safe assets* menjadi yang paling responsif terhadap tekanan keuangan akibat meningkatnya risiko geopolitik, mencerminkan fenomena *flight-to-safety* yang mendorong lonjakan permintaan terhadap dolar AS di pasar keuangan global.

Lonjakan permintaan terhadap dolar AS ini secara langsung menekan nilai tukar mata uang negara berkembang, termasuk rupiah Indonesia. Sebagai negara dengan perekonomian terbuka yang aktif dalam perdagangan internasional, Indonesia sangat rentan terhadap guncangan eksternal semacam ini. Kerentanan tersebut terbukti secara nyata ketika Amerika Serikat dan Israel melancarkan serangan militer gabungan terhadap Iran pada 28 Februari 2026 dalam operasi yang dikenal sebagai *Operation Epic Fury*, yang memicu kepanikan di pasar keuangan domestik dan menyebabkan IHSG anjlok 2,66 persen ke level 8.016 pada 2 Maret 2026 [16]. [1] menegaskan bahwa aktivitas perdagangan internasional Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika geopolitik global, karena kondisi geostrategi dan geoekonomi dunia secara langsung menentukan posisi daya saing Indonesia di pasar internasional. Hal ini dipertegas oleh posisi Indonesia sebagai negara kepulauan yang berada di persimpangan strategis kawasan Indo-Pasifik, yang menjadikannya sangat sensitif terhadap setiap perubahan dalam tatanan geopolitik dunia [7]

Kompleksitas persoalan ini semakin mendalam mengingat Indonesia masih sangat bergantung pada impor minyak untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya. [10] melalui kajian regresi berbasis data tahunan

1990–2023 menemukan bahwa permintaan impor energi Indonesia bersifat inelastis, di mana pelemahan nilai tukar rupiah maupun kenaikan harga minyak dunia tidak otomatis menekan volume impor energi nasional. Implikasinya, setiap lonjakan harga minyak dunia yang dipicu oleh konflik Timur Tengah langsung memperbesar tekanan pada neraca perdagangan Indonesia dan mendorong pelemahan rupiah terhadap dolar AS. Kondisi ini terbukti nyata ketika nilai tukar rupiah menembus level psikologis Rp17.090 per dolar AS berdasarkan data pasar valas Bloomberg pada 9 Maret 2026 [15] dipicu oleh sentimen negatif atas serangan AS-Israel ke Iran yang mendorong lonjakan harga minyak Brent hingga melampaui 104 dolar AS per barel, sekaligus memicu peningkatan risiko inflasi domestik akibat melonjaknya biaya impor barang dan bahan baku. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara pelemahan nilai tukar rupiah dengan konflik geopolitik di Timur Tengah serta dampaknya terhadap kondisi ekonomi Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan dan pengkajian data secara sistematis dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. [8] menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati, bukan berupa angka atau pengukuran statistik. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap hubungan antara konflik geopolitik di Timur Tengah dengan pelemahan nilai tukar rupiah melalui analisis berbagai sumber literatur yang tersedia. Rentang waktu referensi dibatasi antara tahun 2021 hingga 2026, dengan pertimbangan bahwa periode tersebut mencakup eskalasi konflik geopolitik Timur Tengah yang paling signifikan dalam satu dekade terakhir, meliputi ketegangan Iran-Israel, serangan militer Amerika Serikat-Israel terhadap Iran pada Februari 2026, hingga tercapainya kesepakatan damai pada Juni 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel berita dari media massa terpercaya, serta laporan resmi dari lembaga keuangan dan *think-tank* strategis. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini hanya menggunakan sumber-sumber yang kredibel, seperti jurnal terindeks Scopus, artikel dari media nasional terpercaya, dan laporan resmi lembaga keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data sebelum digunakan sebagai dasar analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan jalur transmisi konflik geopolitik terhadap nilai tukar rupiah, khususnya jalur energi, jalur arus modal, dan jalur perdagangan internasional. Tahapan analisis konten yang diterapkan meliputi: (1) membaca seluruh sumber data secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum; (2) mengidentifikasi kata kunci dan konsep utama yang relevan dengan topik penelitian; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan; (4) menginterpretasi temuan dari setiap kelompok data dalam kaitannya dengan konteks perekonomian Indonesia; dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan pola dan keterkaitan yang ditemukan di antara berbagai sumber. Proses analisis ini dilakukan secara iteratif, artinya peneliti dapat kembali ke tahap sebelumnya apabila ditemukan data baru yang memerlukan penyesuaian interpretasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perdamaian Amerika-Serikat-Iran dan Pembukaan Selat Hormuz

Selat Hormuz merupakan salah satu jalur pelayaran internasional tersibuk bagi distribusi minyak dan gas dunia, dengan volume mencapai 17–18,5 juta barel per hari [5], sehingga setiap ancaman penutupannya kerap memicu ketidakstabilan pasar energi global. CNN Indonesia (2026) melaporkan bahwa Amerika Serikat dan Iran mencapai kesepakatan awal untuk mengakhiri perang dan membuka kembali jalur pelayaran di Selat Hormuz pada hari Senin, 15 Juni 2026, dengan penandatanganan resmi dijadwalkan di Swiss melalui mediasi Pakistan. Kesepakatan ini direspons positif oleh pasar energi global, di mana harga minyak mentah Brent tercatat turun 4,1 persen menjadi 83,75 dolar AS per barel, sementara *West Texas Intermediate* (WTI) melemah 4,72 persen ke level 80,87 dolar AS per barel. Menurut [3] dampak positif ini juga dirasakan langsung oleh pasar keuangan Indonesia. Berdasarkan data dari Stockbit Snips (2026) nilai tukar rupiah menguat 0,93 persen ke level Rp17.703 per dolar AS, sementara Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melonjak 4,12 persen ke level 6.255 pada 15 Juni 2026. Penguatan ini menunjukkan bahwa sentimen positif dari meredanya konflik geopolitik di Timur Tengah secara langsung memengaruhi stabilitas pasar keuangan domestik.

Selain sentimen positif di pasar modal, kesepakatan damai AS-Iran memegang peranan krusial bagi stabilitas makroekonomi Indonesia karena secara langsung memperlebar ruang fiskal negara. Hal ini terjadi karena penurunan harga minyak global otomatis menekan beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Sebagai catatan, sebelum kesepakatan ini tercapai, lonjakan Harga Minyak Mentah Indonesia (ICP) hingga US\$91,9 per barel telah memaksa pemerintah menaikkan realisasi belanja subsidi energi secara drastis hingga 208,2 persen. Dengan terbukanya kembali Selat Hormuz dan meredanya tensi geopolitik, ruang fiskal yang sebelumnya tersandera oleh subsidi energi kini dapat dialihkan (*refocusing*) oleh pemerintah untuk mendanai program prioritas pembangunan lainnya [9].

3.2. Pelemahan Rupiah hingga Rp17.735 per Dolar AS dan Faktor Geopolitik Global

Meskipun sempat menguat pasca tercapainya kesepakatan damai antara Amerika Serikat dan Iran, penguatan rupiah tersebut tidak berlangsung lama. E. Widyatama (2026) melaporkan bahwa pada 17 Juni 2026, rupiah kembali dibuka melemah hingga mencapai sekitar Rp17.735 per dolar AS. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan rupiah akibat sentimen positif geopolitik bersifat sementara dan rentan berbalik arah ketika muncul ketidakpastian baru di pasar global. Pelemahan rupiah ini dipengaruhi oleh penguatan dolar AS yang masih menjadi aset utama pilihan investor saat risiko global meningkat. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah semakin diperberat oleh melonjaknya harga minyak mentah serta perkasanya mata uang dolar AS. [17] dalam wawancaranya dengan Josua menjelaskan situasi ini memberikan efek langsung bagi kawasan Asia, terutama negara-negara berkembang yang memiliki ketergantungan besar pada minyak mentah. Menurut Josua, pelemahan rupiah ini tidak cuma disebabkan oleh sentimen global, melainkan juga dipicu oleh kecemasan para investor mengenai MSCI serta kredibilitas kebijakan Indonesia yang kini menjadi tugas pemerintah Indonesia untuk menyelesaikannya.

Fluktuasi nilai tukar rupiah dalam rentang waktu yang singkat ini memiliki dampak nyata terhadap perekonomian nasional. Biaya impor menjadi lebih mahal sehingga berpotensi meningkatkan harga barang dan mendorong inflasi domestik. Selain itu, sektor usaha yang bergantung pada bahan baku impor turut mengalami kenaikan biaya produksi, sementara beban pembayaran utang luar negeri yang menggunakan denominasi dolar AS juga menjadi lebih besar. Jika dikaitkan dengan dinamika konflik Timur Tengah, pola pergerakan rupiah yang fluktuatif ini menunjukkan bagaimana sensitivitas nilai tukar domestik terhadap perkembangan geopolitik global. Ketidakpastian yang muncul akibat konflik mendorong investor untuk terus menyesuaikan portofolio mereka ke aset yang dianggap lebih aman, sehingga permintaan terhadap dolar AS tetap tinggi meskipun ketegangan geopolitik sempat mereda. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa konflik geopolitik memiliki hubungan tidak langsung tetapi signifikan terhadap stabilitas nilai tukar rupiah, bahkan dalam periode pascakonflik yang masih diwarnai ketidakpastian.

Sebelum mencapai puncaknya pada level Rp17.735 per dolar AS di pertengahan Juni 2026, transmisi pelemahan nilai tukar domestik sebenarnya telah terakselerasi secara signifikan sejak awal Maret 2026. Laporan pasar menunjukkan bahwa pada pembukaan perdagangan tanggal 9 Maret 2026, nilai tukar rupiah secara resmi menembus level psikologis baru di angka Rp17.090 per dolar AS, atau mengalami depresiasi sebesar 0,50% dari penutupan sebelumnya Law-Justice (2026). Sentimen negatif global yang bersumber dari eskalasi militer berupa serangan Amerika Serikat (AS) dan Israel ke Iran diidentifikasi sebagai faktor utama yang memicu lonjakan komoditas energi secara masif. Konflik tersebut berdampak langsung pada timbulnya pembatasan berkepanjangan terhadap aliran distribusi minyak di kawasan Timur Tengah, yang secara simultan menekan stabilitas moneter negara-negara berkembang.

Menurut analisis Mata Uang Doo Financial Futures Lukman Leong, secara korelatif, volatilitas geopolitik ini mendorong kenaikan harga minyak mentah acuan jenis Brent sebesar 12,63% hingga mencapai level US\$104 per barel, sementara minyak mentah AS juga melonjak hingga 14,7%. Lukman memproyeksikan bahwa depresiasi rupiah terhadap dolar AS berjalan linier dengan memburuknya sentimen *risk-off* global yang dipicu oleh harga minyak mentah yang melampaui ambang batas US\$100 per barel Law-Justice (2026). Lebih lanjut dalam [15] Lukman menggarisbawahi bahwa situasi ini menimbulkan kekhawatiran sistemik yang luas terhadap perlambatan perekonomian global dan ancaman inflasi tinggi. Hal inilah yang pada gilirannya mendorong para investor global untuk segera mengalihkan aset portofolio mereka keluar dari pasar modal domestik menuju aset aman (*safe haven*).

Meskipun pada fase awal penembusan angka Rp17.000 per dolar AS dinilai belum menempatkan Indonesia ke dalam kategori krisis akut, tren pelemahan yang berlangsung secara konsisten tetap membawa konsekuensi riil bagi fundamental ekonomi makro. Dalam [15] analisis *Senior Indonesia Strategic and Economic Action Institution*, Sasmita berpendapat bahwa dampak nyata dari pelemahan nilai tukar ini sudah mulai tereskalasi

secara struktural, terutama bagi sektor-sektor industri domestik yang memiliki ketergantungan tinggi pada bahan baku impor serta pembiayaan berbasis valuta asing. Selain memicu tekanan inflasi dari barang impor (*imported inflation*), pelemahan yang tidak segera direspons dengan bauran kebijakan yang tepat juga berpotensi menaikkan beban utang luar negeri secara signifikan serta menekan fleksibilitas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

3.3. Implikasi Konflik Timur Tengah dan Posisi Strategis Indonesia dalam Peta Geopolitik Indo-Pasifik

Konflik di Timur Tengah merupakan ancaman tidak langsung yang bersifat multidimensional bagi geopolitik global dan Indonesia. [6] melalui artikel yang diterbitkan oleh ISI (*Indo-Pacific Strategic Intelligence*) menjelaskan bahwa meskipun Indonesia tidak terlibat secara geografis maupun militer dalam konflik tersebut, blokade *de facto* yang dilakukan Iran berpotensi mengganggu pasokan energi hingga ke kawasan Asia Tenggara. Bahkan dalam skenario krisis akibat kepanikan pasar global, harga minyak dunia dapat melonjak hingga 150–200 dolar AS per barel, sebuah kondisi yang tidak hanya mengancam ketahanan energi nasional, tetapi juga menekan kedaulatan ekonomi Indonesia.

Selain berdampak pada sektor ekonomi dan energi, [6] juga menyoroti bahwa konflik tersebut memicu dinamika geopolitik global yang lebih luas, di mana kekuatan besar lain seperti Tiongkok dan Rusia memanfaatkan situasi untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah. Hal ini mendorong pergeseran tatanan global dari sistem unipolar menuju multipolar, yang menjadikan kawasan tersebut semakin strategis sebagai pusat rivalitas kekuatan dunia.

Pergeseran tatanan global ini nyatanya sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi, jalur perdagangan, sumber daya alam, dan kepentingan nasional masing-masing negara Nashir (2024). Dalam konteks ini, kerentanan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari posisi strategisnya dalam tatanan geopolitik global secara lebih luas. Indonesia memiliki letak yang sangat strategis karena berada di persimpangan Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, sehingga menjadi salah satu aktor penting dalam dinamika kawasan Indo-Pasifik, sekaligus berperan dalam jalur perdagangan energi global yang menghubungkan Timur Tengah dengan Asia.

Penelitian [7] menunjukkan bahwa kawasan Indo-Pasifik saat ini menjadi arena persaingan berbagai kekuatan besar dunia, terutama Amerika Serikat dan Tiongkok, yang tidak hanya berkaitan dengan keamanan, tetapi juga perdagangan, investasi, dan penguasaan jalur transportasi internasional. Sejalan dengan temuan [6] mengenai pergeseran tatanan global dari sistem unipolar menjadi multipolar akibat konflik Timur Tengah, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di tengah dua dinamika rivalitas kekuatan besar dunia secara bersamaan, baik di kawasan Indo-Pasifik maupun sebagai dampak tidak langsung dari ketegangan di Timur Tengah.

Posisi strategis tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Di satu sisi, letak geografisnya dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kerja sama ekonomi dan perdagangan internasional. Namun di sisi lain, keterlibatan Indonesia dalam berbagai jalur perdagangan dan energi global menjadikannya semakin terbuka terhadap guncangan dari berbagai kawasan, baik dari rivalitas Indo-Pasifik maupun ketegangan di Timur Tengah [7]. Sementara itu, kebutuhan energi domestik yang masih bergantung pada impor minyak membuat kenaikan harga minyak dunia secara langsung memperbesar tekanan terhadap neraca perdagangan dan biaya impor nasional [6].

Dengan demikian, kerentanan nilai tukar rupiah yang telah dibahas pada poin-poin sebelumnya tidak dapat dilepaskan dari karakter Indonesia sebagai negara yang secara struktural terbuka dan terintegrasi dengan dinamika geopolitik global. Dari perspektif penelitian ini, temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik geopolitik di Timur Tengah menjadi salah satu faktor eksternal yang berkontribusi terhadap pelemahan rupiah melalui mekanisme kenaikan harga energi, meningkatnya risiko global, serta perpindahan modal menuju aset *safe haven* [6]. Kondisi ini menuntut Indonesia untuk lebih adaptif, sehingga diperlukan strategi diplomasi dan ketahanan ekonomi yang mampu mengantisipasi guncangan dari berbagai arah, bukan hanya dari satu kawasan konflik tertentu [7].

3.4. Pengaruh Risiko Geopolitik terhadap Tekanan Keuangan Global

Fenomena fluktuasi rupiah dan kenaikan harga minyak yang telah dipaparkan pada poin-poin sebelumnya dapat dijelaskan melalui kerangka teoretis yang dikemukakan [4]. Penelitian tersebut membuktikan secara empiris bahwa peningkatan risiko geopolitik, seperti perang, konflik bersenjata, terorisme, dan ketegangan

antarnegara, berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya tekanan pada sistem keuangan global, termasuk komponen kredit, ekuitas, volatilitas pasar, dan *safe assets*.

Temuan utama dari penelitian [4] menunjukkan bahwa di dalam sistem keuangan, komponen *safe assets* merupakan elemen yang paling responsif terhadap eskalasi risiko geopolitik. Temuan tentang sensitivitas *safe assets* terhadap risiko geopolitik ini terbukti secara nyata pada kasus Indonesia, terutama ketika nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan pasca-eskalasi konflik Iran-Israel. Ketika ketidakpastian meningkat akibat konflik di Timur Tengah, investor global cenderung memindahkan dana mereka ke aset yang dianggap lebih aman (*flight-to-safety*), yang pada gilirannya mendorong penguatan dolar AS secara masif dan menekan mata uang domestik (rupiah).

Menariknya, penelitian tersebut juga menemukan bahwa negara-negara *emerging markets* secara umum sebenarnya menunjukkan tingkat sensitivitas yang lebih rendah terhadap risiko geopolitik jika dibandingkan dengan negara maju. Fakta empiris ini memunculkan pertanyaan penting bagi konteks Indonesia, meskipun secara teori *emerging markets* relatif lebih tahan uji, rupiah tetap mengalami tekanan yang berat. Hal ini mengindikasikan bahwa kerentanan ekonomi Indonesia kemungkinan besar tidak muncul secara eksklusif dari jalur pasar keuangan global, melainkan ditransmisikan secara kuat melalui jalur lain yang lebih dominan, seperti ketergantungan struktural pada impor minyak yang membebani neraca perdagangan.

Kerangka teori dari [4] mengenai sensitivitas *safe assets* terhadap risiko geopolitik terbukti secara eksplisit pada kasus Indonesia ketika rupiah melemah pasca-eskalasi konflik Iran-Israel. Meskipun secara teori negara *emerging markets* memiliki sensitivitas yang lebih rendah, teori ini memperkuat pemahaman bahwa konflik geopolitik Timur Tengah memengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia melalui dua jalur utama yang saling berkaitan: jalur pasar keuangan global (arus modal asing keluar menuju *safe assets*) dan jalur energi (kenaikan harga minyak akibat gangguan pasokan yang membebani neraca perdagangan).

Menurut [16] fenomena *flight-to-safety* dan tekanan pada pasar keuangan Indonesia akibat risiko geopolitik tersebut terbukti secara nyata tidak hanya pada nilai tukar rupiah, tetapi juga pada kinerja pasar ekuitas domestik. Berdasarkan data perdagangan pada Senin, 2 Maret 2026, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat anjlok signifikan sebesar 2,66% ke level 8.016,83. Terkoreksinya bursa saham ini sejalan dengan aksi pelaku pasar global yang menghindari aset-aset berisiko menyusul pecahnya perang terbuka antara Amerika Serikat-Israel dengan Iran, dan mengalihkan dananya ke *safe-haven assets*. Tekanan jual yang masif ini tercermin dari dominasi saham yang melemah, di mana 671 saham ditutup pada zona merah.

Lebih lanjut, transmisi tekanan melalui "jalur energi" sebagaimana yang diindikasikan sebelumnya juga terefleksikan dengan sangat jelas pada pergerakan sektoral di bursa saham. Kepanikan pasar terhadap potensi gangguan pasokan minyak mentah dunia membuat 10 dari 11 sektor saham di BEI berguguran, dipimpin oleh sektor barang konsumen non-primer yang anjlok hingga 7,60%. Sebaliknya, sektor energi anomali dan menjadi satu-satunya sektor yang menguat sebesar 1,54%. Penguatan ini bahkan mendorong emiten-emiten yang terkait dengan komoditas energi, seperti OILS dan ENRG, memimpin deretan *top gainers* dengan kenaikan harga saham masing-masing sebesar 34,69% dan 25% Muhamad (2026).

Fakta empiris dari pasar modal ini secara paripurna memvalidasi kerangka pemikiran De Luca et. al (2025) dalam konteks Indonesia. Eskalasi konflik di Timur Tengah terbukti memicu guncangan ganda (*double shock*): memicu *capital outflow* dari aset berisiko (ekuitas) ke aset aman yang menekan indeks secara agregat, sekaligus mendongkrak valuasi sektor energi yang mengonfirmasi tingginya sensitivitas ekonomi domestik terhadap volatilitas harga minyak global.

3.5. Pengaruh Geopolitik terhadap Perdagangan dan Rantai Nilai Global

[2] membahas pengaruh hubungan geopolitik terhadap perdagangan internasional dan rantai nilai global (*Global Value Chains*). Penelitian ini menggunakan indeks kesamaan suara negara-negara dalam Sidang Umum PBB sebagai proksi kedekatan hubungan geopolitik, yang kemudian dianalisis pengaruhnya terhadap arus perdagangan menggunakan data *World Input Output Database*. Hasil penelitian menemukan bahwa kedekatan hubungan geopolitik antarnegara secara signifikan meningkatkan arus perdagangan internasional, dengan estimasi setiap kenaikan 10 persen kesamaan sikap politik mampu mendorong peningkatan perdagangan hingga 0,762 persen. Sebaliknya, penelitian ini juga menunjukkan melalui analisis kontrafaktual bahwa peristiwa geopolitik seperti Perang Rusia-Ukraina menyebabkan pergeseran signifikan pada pola perdagangan global, di mana ketegangan politik dan konflik internasional menghambat perdagangan akibat meningkatnya hambatan ekonomi dan ketidakpastian pasar.

Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa konflik geopolitik dapat mengganggu rantai pasok global, terutama pada sektor-sektor strategis seperti energi, manufaktur, dan bahan baku industri. Gangguan tersebut menyebabkan meningkatnya biaya produksi dan distribusi barang di berbagai negara, sehingga harga komoditas penting di pasar internasional menjadi lebih tinggi dan memicu tekanan ekonomi global secara meluas. Dalam konteks Indonesia, temuan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana konflik di Timur Tengah berpotensi mengganggu pasokan energi dunia, mengingat kawasan tersebut merupakan salah satu pusat produksi minyak dan gas internasional. Ketika distribusi energi terganggu akibat memburuknya hubungan geopolitik antar negara, harga minyak dunia meningkat sehingga biaya impor energi Indonesia turut bertambah. Peningkatan biaya impor tersebut memperbesar kebutuhan devisa dan menekan nilai tukar rupiah, sejalan dengan pola yang telah dibahas pada poin-poin sebelumnya.

Selain itu, ketidakpastian yang muncul akibat konflik geopolitik dapat mengurangi aktivitas perdagangan internasional dan investasi asing. Dampaknya, pertumbuhan ekonomi menjadi lebih lambat, dan kemampuan negara berkembang, termasuk Indonesia, dalam menjaga stabilitas nilai tukar menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, temuan empiris [2] mengenai kerentanan rantai nilai global (*Global Value Chains*) terbukti relevan dalam menjelaskan posisi Indonesia. Sebagaimana peristiwa geopolitik seperti Perang Rusia-Ukraina dapat memicu hambatan perdagangan secara struktural, ketegangan serupa di kawasan Timur Tengah juga berdampak langsung pada stabilitas ekonomi nasional secara eksplisit. Disrupsi rantai pasok akibat konflik geopolitik memicu lonjakan harga energi global, yang pada gilirannya menaikkan beban biaya impor energi Indonesia. Peningkatan biaya ini langsung menekan cadangan devisa dan memperlemah nilai tukar rupiah, menegaskan bahwa dampak geopolitik tidak berhenti pada sentimen pasar, melainkan mengganggu stabilitas ekonomi Indonesia melalui jalur rantai pasok internasional.

Secara keseluruhan, berbagai temuan dalam pembahasan ini menegaskan bahwa dinamika konflik geopolitik global, khususnya di Timur Tengah, memberikan dampak nyata terhadap stabilitas makroekonomi dan moneter Indonesia melalui tiga jalur transmisi utama: energi, arus modal, dan perdagangan internasional. Ketiga jalur transmisi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Disrupsi pada jalur perdagangan dan rantai pasok global akibat ketegangan geopolitik secara langsung memicu lonjakan harga komoditas pada jalur energi. Kenaikan harga minyak mentah dunia ini kemudian memperbesar beban biaya impor dan subsidi energi, yang berakibat pada penekanan neraca perdagangan serta cadangan devisa negara. Pada saat yang bersamaan, meningkatnya risiko geopolitik dan kekhawatiran atas inflasi global memicu fenomena *flight-to-safety* pada jalur arus modal, di mana investor asing menarik dananya dari pasar modal domestik menuju aset aman (*safe haven*) berdenominasi dolar AS. Akumulasi tekanan dari ketiga jalur yang saling memperkuat inilah yang pada akhirnya menghasilkan volatilitas tinggi pada nilai tukar rupiah dan stabilitas sistem keuangan nasional.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur dalam menganalisis fenomena geopolitik serta dampaknya terhadap perekonomian nasional. Pendekatan ini belum mampu mengukur secara kuantitatif besaran kontribusi atau bobot pengaruh dari masing-masing jalur transmisi baik jalur energi, arus modal, maupun perdagangan terhadap volatilitas nilai tukar rupiah dan stabilitas makroekonomi Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi model ekonometrika atau analisis kuantitatif lanjutan guna menguji seberapa besar elastisitas dan signifikansi matematis dari ketiga jalur transmisi tersebut, sehingga perumusan kebijakan mitigasi risiko oleh pemerintah dan otoritas moneter dapat dilakukan secara lebih presisi dan terukur.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik geopolitik di kawasan Timur Tengah berkaitan erat dengan pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Pengaruh tersebut berlangsung melalui tiga jalur transmisi utama yang saling berhubungan. Pertama, jalur energi, di mana konflik menyebabkan gangguan pasokan minyak dunia yang mendorong kenaikan harga minyak mentah dan meningkatkan biaya impor energi Indonesia. Kedua, jalur arus modal, di mana meningkatnya ketidakpastian global mendorong investor memindahkan dananya ke aset aman seperti dolar Amerika Serikat dan emas, sehingga menekan nilai tukar rupiah. Ketiga, jalur perdagangan internasional, di mana konflik memicu gangguan rantai pasok global yang meningkatkan biaya distribusi dan menghambat aktivitas perdagangan.

Bukti empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak konflik Timur Tengah terhadap pasar keuangan Indonesia bersifat nyata dan terukur. Ketika Amerika Serikat dan Israel melancarkan serangan militer

terhadap Iran pada 28 Februari 2026, IHSG anjlok 2,66 persen ke level 8.016,83 pada 2 Maret 2026 [16], sementara nilai tukar rupiah melemah ke level Rp17.090 per dolar AS pada 9 Maret 2026 [15]. Sebaliknya, ketika kesepakatan damai Amerika Serikat-Iran tercapai pada pertengahan Juni 2026, rupiah menguat 0,93 persen ke level Rp17.703 dan IHSG melonjak 4,12 persen [11], yang menunjukkan sensitivitas pasar keuangan domestik terhadap perkembangan geopolitik global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa stabilitas nilai tukar rupiah tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi dalam negeri, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik global. Pemahaman yang komprehensif terhadap perkembangan geopolitik dunia menjadi penting sebagai dasar penyusunan kebijakan ekonomi yang mampu meningkatkan ketahanan Indonesia dalam menghadapi berbagai guncangan eksternal.

SARAN

Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat tiga rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia terhadap guncangan geopolitik global:

1. Diversifikasi Sumber Energi

Pemerintah perlu mengurangi ketergantungan terhadap pasokan energi dari kawasan Timur Tengah dengan memperluas kerja sama energi bersama negara-negara non-Timur Tengah serta mempercepat pengembangan energi baru dan terbarukan dalam negeri. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi kerentanan Indonesia terhadap lonjakan harga minyak dunia yang dipicu oleh konflik geopolitik di kawasan tersebut.

2. Penguatan Cadangan Devisa melalui Diplomasi Ekonomi

Pemerintah bersama Bank Indonesia perlu terus memperkuat cadangan devisa melalui peningkatan ekspor, perluasan kerja sama ekonomi internasional, serta penguatan diplomasi ekonomi secara aktif. Posisi cadangan devisa yang kuat akan memberikan ruang gerak yang lebih besar bagi otoritas moneter dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah ketika tekanan eksternal meningkat.

3. Kebijakan Moneter yang Antisipatif terhadap Guncangan Eksternal

Bank Indonesia perlu terus mengembangkan kebijakan moneter yang bersifat antisipatif dan responsif terhadap eskalasi risiko geopolitik global. Hal ini mencakup pemantauan indeks risiko geopolitik secara berkala sebagai salah satu variabel pertimbangan dalam penetapan suku bunga acuan dan kebijakan intervensi pasar valuta asing, sehingga stabilitas nilai tukar rupiah tetap terjaga dalam kondisi gejolak geopolitik yang tidak terduga.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan sehingga belum mampu mengukur besaran hubungan antara konflik geopolitik dan pergerakan nilai tukar rupiah secara statistik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model *Vector Autoregression* (VAR) atau model ekonometrika lainnya guna mengukur secara statistik hubungan antara *Geopolitical Risk Index* (GPR), harga minyak dunia, arus modal asing, dan nilai tukar rupiah. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih terukur serta melengkapi hasil penelitian kualitatif yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bapak Dr. Suryo Ediyono, M.Hum., atas segala arahan, bimbingan, masukan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Bimbingan beliau tidak hanya memberikan arah yang jelas dalam pengembangan topik penelitian, tetapi juga mendorong penulis untuk berpikir kritis dan sistematis dalam menganalisis permasalahan geopolitik dan ekonomi yang kompleks.

Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada seluruh anggota tim penulis atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusi yang telah diberikan dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari proses pengumpulan data, analisis literatur, hingga penulisan dan penyuntingan naskah akhir. Semangat kolaborasi yang terjalin di antara seluruh anggota tim menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Selain itu, penulis juga turut menyampaikan terima kasih kepada para peneliti, akademisi, lembaga riset, serta media massa yang telah menyediakan publikasi ilmiah, laporan resmi, dan artikel berita yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Ketersediaan sumber-sumber tersebut sangat membantu penulis dalam membangun argumentasi yang komprehensif dan berbasis data yang valid serta terkini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian ilmiah, khususnya dalam bidang geopolitik, ekonomi internasional, dan stabilitas nilai tukar rupiah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Annisa and F. U. Najicha. "KONSEKUENSI GEOPOLITIK ATAS PERDAGANGAN INTERNASIONAL INDONESIA." JURNAL GLOBAL CITIZEN JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN, halaman 8–14, 2021, <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>
- [2] R. Chen, et. al. "Geopolitics along the value chains." China Economic Review, vol. 90, halaman 1–21, 2025, <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2024.102341>.
- [3] CNN Indonesia. "Harga Minyak Dunia Anjlok, Mungkinkah BBM Ikut Turun?" CNN Indonesia (Juni 15, 2026), sec. Ekonomi, halaman
- [4] G. De Luca, B. L. Del Gaudio, and A. P. Di Iorio. "Geopolitical risk and financial stress." North American Journal of Economics and Finance, vol. 80, halaman 22, 2025, <https://doi.org/10.1016/j.najef.2025.102510>.
- [5] Ita Istiqomah and Dian Mutmainah. "Upaya Diplomasi Maritim Koersif Amerika Serikat terhadap Iran di Selat Hormuz." SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 4(2), halaman 515–529, 2025, <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.5386>.
- [6] Montratama. "Implikasi Konflik Timur Tengah: Pergeseran Geopolitik Global dan Mitigasi Bagi Indonesia." Internet: [URL Isi Sekretariat], Maret 26, 2026 [Juli 5, 2026].
- [7] A. K. Nashir. "KEPENTINGAN DAN POSISI STRATEGIS INDONESIA DALAM PETA GEOPOLITIK INDO-PASIFIK." Intermestic: Journal of International Studies, vol. 8(2), halaman 636–655, 2024, <https://doi.org/10.24198/intermestic.v8n2.12>.
- [8] N. Putra. Penelitian Kualitatif IPS. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, halaman.
- [9] D. Saputra. "Kesepakatan Damai AS-Iran Bisa Tekan Subsidi Harga BBM di Indonesia." Internet: www.HarianJogja.com, Juni 16, 2026 [Juli 5, 2026].
- [10] S. Septriani. "Exchange Rate Depreciation, Oil Prices, and Energy-Intensive Growth: Evidence of Inelastic Energy Import Demand in Indonesia." Journal of Economics and Business Management, vol. 3(10), halaman 68–74, 2025, <https://isarpublisher.com/journal/isarjebm>.
- [11] S. Snips. "AS-Iran Umumkan Kesepakatan Damai, Harga Minyak Turun -5%." Internet: [URL Stockbit], Juni 15, 2026 [Juli 5, 2026].
- [12] A. Suraji. "Selat Hormuz Jalur Transportasi Logistik Global dalam Kepungan Kepentingan Ekonomi dan Geopolitik," in Selat Hormuz Jalur Transportasi Logistik Global dalam Kepungan Kepentingan Ekonomi dan Geopolitik, 1 ed. Amriana, Ed. [Lokasi Penerbit]: Insight Mediatama, 2026, halaman.
- [13] E. Widyatama. "Rupiah Dibuka Melemah, Dolar AS Naik ke Rp17.735." CNBC INDONESIA (Juni 17, 2026), sec. Market, halaman.
- [14] Liu, Haiying, et. al. "International crude oil price shocks and inflation tail risk tracing: New interpretation from four-component decomposition" Journal Energy Economics, vol. 159, halaman 1-17, 1 Juni, 2026, 10.1016/j.eneco.2026.109403.
- [15] Law-justice, "Ambruk, Pagi Ini Rupiah Tembus Rp17.000 per Dolar Amerika Serikat", Internet: [URL Law-justice.co], 9 Maret, 2026, [14 Juli, 2026] sec. Market, halaman.
- [16] Muhammad, Nabilah, "IHSG Anjlok di Tengah Perang AS-Israel dengan Iran (Senin, 2 Maret 2026)" Internet: [URL Databoks], 2 Maret, 2026 [14 Juli, 2026] sec. Market, halaman.
- [17] Rafsanjani, Kholid, and Hannany, Zetta, "Ekonom ungkap penyebab rupiah jeblok, dari perang Iran hingga MSCI" Internet: [URL IDN Financials], 12 Mei, 2026 [16 Juli, 2026] sec. Market, halaman.